

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang mendukung maju tidaknya suatu bangsa, apabila rakyat cerdas maka majulah bangsa tersebut. Hal ini senada dengan pendapat dari UNICEF (Cowie dan Jennifer, 2009 : 1) yang menyatakan bahwa ukuran sejati pencapaian sebuah bangsa adalah seberapa baiknya bangsa memelihara anak-anaknya, kesehatan dan keselamatannya, kesejahteraannya, pendidikan dan sosialisasinya perasaan dikasihi, dihargai dan diikuti-sertakan di dalam keluarga-keluarga dan masyarakat tempat mereka dilahirkan.

Pendapat UNICEF di atas menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan suatu bangsa, oleh karena itu pendidikan perlu memiliki tujuan yang jelas. Pendidikan pada hekekatnya bertujuan membentuk sumber daya manusia yang berkarakter dan mandiri.

Terkait dengan tujuan pendidikan nasional yang telah diatur dalam UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 adalah : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan tidak lain ialah membentuk karakter anak bangsa yang dipersiapkan untuk melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan dalam rangka menjawab tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Akan tetapi dengan bergulirnya waktu, pendidikan semakin jauh dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Sebab, harus diakui bahwa antara realitas dengan cita-cita pendidikan kita masih terdapat kesenjangan. Hal ini ditandai dengan keresahan masyarakat terhadap permasalahan-permasalahan tindakan kekerasan yang terjadi dikalangan pelajar.

Sebagai contoh, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh BAPPEDA Yogyakarta dalam studi kasus perilaku *bullying* pada siswa SMA di kota Yogyakarta mengungkapkan bahwa siswa SMA di Yogyakarta melakukan *bullying* dalam berbagai bentuk yakni : (1) *bullying* fisik seperti : ditendang/didorong (72,22%), pus up/berlari keliling lapangan (71,68%), dipukul (46,02%), dijegal/diinjak kaki (34,51%), dijambak/ditampar (23,9%), dilempar dengan barang (23,02%), dan dipalak (15,03%). (2) *bullying* psikologis, dari hasil skala menunjukkan hampir semua bentuk *bullying* psikologis banyak dialami oleh siswa putra maupun putri, namun yang paling sering terjadi diantaranya adalah difitnah/digosipkan (92,99%), dipermalukan di depan umum (79,65%), dihina/dicaci (44,25%), dituduh (38,05%), disoraki (38,05%) dan diancam (30,97%).

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa, *bullying* merupakan salah satu permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah, dimana terjadinya perilaku-perilaku yang menyakiti korban baik fisik maupun psikis oleh pelaku *bullying* yang dipengaruhi oleh berbagai macam motif. Hal ini senada dengan pendapat Bambang dan Hanny Syumanjaya (2010 : 8) yang mengungkapkan bahwa konsep *bully* merupakan konsep yang subjektif. Dalam arti, setiap orang dapat memberikan pengertian yang berbeda-beda. Ada yang mendefinisikan *bully* sebagai ‘tindakan menyakiti, mengintimidasi, menyiksa’ ada juga yang menyatakan *bully* sebagai ‘perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja untuk membuat orang lain merasa tertekan secara fisik atau psikologis. Adanya praktek *bullying* tidak terlepas dari pengaruh faktor lingkungan. Hal ini senada dengan pendapat Ma (Sanders dan Phye 2004:4) yang mengemukakan bahwa *bullying* disebabkan tidak lain dikarenakan situasi dan kondisi sekolah yang tidak menyenangkan.

Pada umumnya guru maupun orang tua masih menganggap perilaku *bullying* hanya merupakan perilaku alamiah atau biasa terjadi di kalangan anak-anak. Berdasarkan hasil penelitian Sejiwa (dalam Usman, 2010:1) menyebutkan bahwa sebagian kecil guru (27,5%) menganggap *bullying* merupakan normal dan sebagian besar guru (73%) menganggap *bullying* sebagai perilaku yang membahayakan siswa. Hal tersebut tidak bisa dianggap normal karena siswa tidak dapat belajar apabila siswa dalam keadaan tertekan, terancam dan ada yang menindasnya setiap hari sehingga perilaku *bullying* tidak bisa dianggap normal atau biasa (Netto, 2007). Menurut Edwards (2006) perilaku *bullying* paling sering

terjadi pada masa-masa sekolah menengah atas (SMA), dikarenakan pada masa ini remaja memiliki *egosentrisme* yang tinggi.

Ditinjau dari aspek perkembangan remaja, fenomena *bullying* dikalangan pelajar sekolah menengah atas (SMA dan sederajat) memiliki keterkaitan dengan tahap perkembangan remaja. Sebab, peserta didik yang berada di sekolah menengah atas (SMA dan sederajat) berusia antara 16-18 tahun, berada dalam tahap perkembangan remaja yang mempunyai tugas perkembangan yang salah satunya ialah pembentukan identitas diri demi tercapinya kematangan pribadi.

Proses pembentukan jati diri merupakan sebuah proses yang sangat panjang dan kompleks. Selanjutnya Sawitri (2005:23) mengemukakan bahwa “Mengenali diri adalah merupakan pengetahuan tentang totalitas diri yang tepat dengan menyadari segi keunggulan yang dimiliki maupun segi kekurangan-kekurangan yang ada pada diri”. Ketidakstabilan suatu kondisi lingkungan dapat mempengaruhi watak dan perilaku individu. Banyaknya kekerasan yang dijumpai baik di kalangan keluarga maupun masyarakat pada umumnya merupakan salah satu faktor yang melatar belakangi adanya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik.

Hellen dan Dawn (2009:1) mengungkapkan bahwa saat ini kita hidup di era dimana kekerasan mempengaruhi semua sekolah. Hal dapat kita lihat secara faktual bahwa, salah satu permasalahan yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah

semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat di mana proses humanisasi berlangsung, namun juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah dewasa ini. Hal ini diperkuat oleh pendapat Smith & Brain (Cheryl E. Sanders, 2004:1) yang mengungkapkan bahwa “*Bullying* terjadi pada tempat kerja, rumah, penjara, rumah sakit, dan sebagian besar ini terjadi di sekolah”.

Dapat disimpulkan bahwa *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah merupakan virus-virus yang menghancurkan proses pencapaian tujuan pendidikan. hal ini dapat terlihat jelas bahwa dampak dari adanya perilaku *bullying* tidak lain ialah menghambat tingkat perkembangan peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat S. Hafsa Budi Argiati yang mengungkapkan bahwa dampak yang terjadi akibat adanya perilaku *bullying* antara lain : (1) berkurangnya konsentrasi siswa dalam belajar, (2) kehilangan kepercayaan diri, (3) stres dan sakit, (4) menangis, (5) trauma berkepanjangan.

Peran penting Bimbingan dan konseling dalam hal menangani *bullying* disekolah sangat diperlukan dalam hal mencegah serta menanggulangi adanya praktek *bullying* yang terjadi disekolah. Sehingga, dengan adanya penelitian perilaku *bullying* yang terjadi di kalangan siswa SMA/ sederajat merupakan

langkah awal dalam hal penyajian informasi untuk tindak lanjut penelitian berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 21-23 Februari 2012 di sekolah Madrasah Aliyah Hubulo dan SMA Negeri 1 Tapa, penulis menjumpai adanya praktek-praktek *bullying* di sekolah tersebut. Praktek-praktek *bullying* tersebut meliputi membentak, menyuruh berlari keliling lapangan, memberi julukan yang buruk, meledek, memaki, dan memandang sinis. Disamping itu berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada beberapa orang siswa melaporkan bahwa perilaku *bullying* ini disebabkan adanya faktor balas dendam. Ketika para siswa masih berstatus junior di sekolah tersebut, para siswa mendapatkan perlakuan *bullying* oleh kakak kelas sehingga ketika para siswa menjadi senior, siswa ini memperlakukan hal yang sama kepada siswa junior.

Sawitri (2005:23) mengemukakan bahwa “kadang-kadang sistem yang berlaku dalam lingkungan kita, apakah dalam pekerjaan, pendidikan, atau lingkungan sosial diman kita berada, tanpa disadari menghambat pengembangan diri kita, misalnya diberlakukannya system senioritas dalam jenjang dimana kita bekerja”. Dalam dunia pendidikan senioritas sudah membudaya, hal ini dapat kita lihat pada saat adanya penerimaan siswa baru dalam kegiatan masa orientasi siswa atau biasa disingkat dengan mos.

Astuti (2008:6) mengemukakan bahwa senioritas sebagai salah satu perilaku *bullying*, seringkali justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Senioritas dilanjutkan untuk hiburan, penyaluran dendam, iri

hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan. Perilaku ini diperparah dengan tidak jelasnya tindakan dari para guru dan pengurus sekolah. Sebagian guru cenderung “membiarkan”, sementara sebagian yang lain melarangnya.

Perilaku *bullying* antara siswa terjadi pada sekolah umum maupun sekolah yang menganut sistem *boarding school* (sekolah yang berasrama), sehingga dengan maraknya praktek *bullying* yang terjadi makin banyak pula korban yang dihasilkan dari praktek *bullying* itu sendiri. Akan tetapi tanpa disadari para korban *bullying* sangat membutuhkan waktu yang relative lama dalam mengatasi dampak yang terjadi dari perilaku *bullying* itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut maka, penelitian ini diformulasikan dalam judul “ Studi Komparatif Perilaku *Bullying* antara Siswa Madrasah Aliyah Hubulo dan Siswa SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- a. Terdapat perilaku *bullying* di sekolah yang bersistem *boarding scholl*
- b. Terdapat kecenderungan praktek *bullying* karena tingginya sistem senioritas dikalangan Siswa Madrasah Aliyah Hubulo dan Siswa SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah ada perbedaan perilaku *bullying* antara Siswa Madrasah Aliyah Hubulo dan Siswa SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango?
- b. Tingkat perilaku *bullying* manakah yang lebih tinggi antara Siswa Madrasah Aliyah Hubulo dan Siswa SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku *bullying* antara Siswa Madrasah Aliyah Hubulo dan Siswa SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dibidang BK Sosial dan Psikologi Pendidikan.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa, orang tua maupun tenaga pendidik dari bahaya perilaku *bullying*.